

EFEKTIVITAS TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI TERHADAP FUNGSI SOSIAL ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA**Suhermi^{1*}, Halida Thamrin², Zakia Nur Rahma Djafar³, Desi Ratnasari⁴**^{1, 3, 4} Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia² Jurusan Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia*Email Corresponding author: suhermi.suhermi@umi.ac.id**Keywords:**

Group activity therapy,
socialization, social
function, mental illness

ABSTRACT

The 2023 Indonesian Health Survey (SKI) shows that the prevalence of severe mental disorders such as schizophrenia in Indonesia reaches 7 per thousand. Although this figure may seem insignificant, it highlights the social, economic, and psychological consequences they cause. Due to the lack of rehabilitation interventions targeting psychosocial aspects, many patients who have undergone medical treatment experience relapses. Restoring the patient's social function is a crucial but often overlooked component. The social function of patients with mental disorders can be significantly improved thru group socialization therapy interventions. The purpose of this study is to determine the effect of socialization group activity therapy on the social function of people with mental disorders. The research type is Quasy Experimental with a one-group without control Pretest and Posttest Design. The instruments used were the Social Functioning Scale (SFS) Questionnaire and the Socialization TAK SOP. The research will be conducted in the treatment room of RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, with a sample size of 30 respondents using non-probability sampling with the consecutive sampling method. The research results show that the social function scores of patients with mental disorders increased from an average of 43.6 before socialization TAK to 61.0 after the intervention. Paired t-tests showed a significant improvement in social function ($p < 0.001$) after patients participated in socialization TAK. This proves that group intervention significantly affects the social skills of patients with mental disorders. In conclusion, there is an effect of providing social skills training on improving the social functioning of people with mental disorders.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, gangguan jiwa telah menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling menarik perhatian di seluruh dunia. Data terbaru dari World Health Organization (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa hampir satu miliar jiwa, atau sekitar satu dari delapan orang di dunia, mengalami gangguan mental seperti depresi, gangguan bipolar, kecemasan, atau skizofrenia (WHO

Organization, 2019). Gangguan-gangguan ini tidak hanya menyebabkan penderitaan psikologis, tetapi juga mengganggu fungsi sosial penderitanya, seperti kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan tetap mandiri dalam kehidupan sehari-hari (WHO, 2022).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia di Indonesia mencapai 7

per mil. Meskipun angka ini tampaknya tidak signifikan, angka ini menunjukkan konsekuensi sosial, ekonomi, dan psikologis yang ditimbulkannya. Karena kurangnya intervensi rehabilitasi yang menysasar aspek psikososial, banyak pasien yang telah menjalani pengobatan medis kembali mengalami kekambuhan. Pemulihan fungsi sosial pasien adalah komponen yang sangat penting tetapi sering diabaikan (Kemenkes.RI, 2023).

Peningkatan fungsi sosial tujuan utama dalam proses rehabilitasi dalam keperawatan jiwa. Namun, upaya yang dilakukan hingga saat ini masih cenderung berkonsentrasi pada komponen medikamentosa dan stabilisasi gejala psikosis, sementara upaya psikososial belum dimaksimalkan (Yilmaz Karaman *et al.*, 2020)(Maulana, Hernawati and Shalahuddin, 2021)(Slametiningsih *et al.*, 2019).

Melalui pelaksanaan TAK, Pasien dengan gangguan jiwa dapat memperbaiki kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial, mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka, dan memperbaiki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Ini tentu berdampak positif pada kualitas hidup dan mempercepat proses reintegrasi sosial mereka (WHO Team, 2021)(Suhermi *et al.*, 2023).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya fungsi sosial pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), seperti kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Fungsi sosial yang rendah memperburuk kualitas hidup dan menghambat proses pemulihan pasien (Sarandol *et al.*, 2024). Pendekatan farmakologis saja tidak cukup untuk mengatasi aspek psikososial ini. Untuk mencari solusi intervensi yang efektif dalam meningkatkan fungsi sosial ODGJ, khususnya melalui intervensi non-farmakologis, yaitu Terapi Aktivitas Kelompok (TAK): Sosialisasi yang dilakukan 2-3 kali selama 2 minggu dalam bentuk permainan ular tangga dan menggunakan instrument terstandar seperti *Social Functioning Scale (SFS)* untuk mengukur hasil sebelum dan sesudah intervensi.

Selain itu, di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan masih jarang dilakukan intervensi yang mengevaluasi keberfungsian sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yakni pengaruh TAK sosialisasi terhadap fungsi sosial orang dengan gangguan jiwa. Fungsi sosial orang dengan

gangguan jiwa akan diukur sebelum dan sesudah dilakukannya terapi aktivitas kelompok.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *Quasy Experimental* dengan rancangan *one group without control Pretest and Posttest Design*. Instrument yang digunakan adalah Kuesioner *Social Functioning Scale (SFS)* dan SOP TAK Sosialisasi Penelitian akan dilakukan di ruang perawatan RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah sampel 30 responden dengan menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *consecutive sampling*. Sampel akan dibagi menjadi 3 kelompok kecil untuk mengikuti 6 sesi TAK: Sosialisasi (durasi 45–60 menit per sesi), dilaksanakan 2–3 kali dalam seminggu. Alat dan bahan yang digunakan adalah media TAK sosialisasi berupa, buku gambar, pensil warna, kartu dan alat tulis. Penilaian fungsi social menggunakan kuesioner yang telah diuji reliabilitas dan validitas untuk mengetahui setiap pertanyaan secara tepat yang dapat dipergunakan dalam penelitian (Abdullah *et al.*, 2022), formular informed consent. Penelitian dilaksanakan selama bulan September – November 2025 di ruang rawat inap jiwa RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

HASIL

Tabel. 1

Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Lama Sakit, dan Pendidikan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	60,0
	Perempuan	12	40,0
Usia (tahun)	18–25	10	33,3
	26–35	12	40,0
	36–45	8	26,7
Lama Sakit (tahun)	<1	6	20,0
	1–3	14	46,7
	>3	10	33,3
Pendidikan	SD–SMP	5	16,7
	SMA/SMK	18	60,0
	Diploma/ S1	7	23,3

Berdasarkan tabel 1, Mayoritas responden adalah laki-laki (60%) dengan usia 26–35 tahun (40%) dan lama sakit 1–3 tahun (46,7%). Sebagian besar memiliki pendidikan SMA/SMK (60%). Karakteristik ini memberikan gambaran profil responden yang mengikuti TAK sosialisasi.

Tabel. 2
Fungsi sosial ODGJ sebelum dan sesudah TAK Sosialisasi

Variabel	n	Min	Max.	Mean	Median	SD
Fungsi Sosial Pre-TAK	30	38	50	43,6	43,5	3,6
Fungsi Sosial Post-TAK	30	55	65	61,0	61,0	3,2

Berdasarkan tabel 2. Hasil univariat menunjukkan skor fungsi sosial pasien ODGJ meningkat dari rata-rata 43,6 sebelum TAK sosialisasi menjadi 61,0 setelah intervensi. Nilai median mendekati mean, menunjukkan distribusi data relatif normal.

Tabel. 3
Uji Paired Sample t-Test Fungsi Sosial Sebelum dan Sesudah TAK Sosialisasi

	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
Fungsi Sosial Pre – Post	17,4	22,1	29	0,000

Berdasarkan tabel 3, Uji t berpasangan menunjukkan adanya peningkatan signifikan fungsi sosial ($p < 0,001$) setelah pasien mengikuti TAK sosialisasi. Hal ini membuktikan bahwa intervensi kelompok secara signifikan memengaruhi kemampuan sosial pasien ODGJ.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis, terdapat peningkatan signifikan fungsi sosial pasien ODGJ setelah mengikuti terapi aktivitas kelompok sosialisasi, dengan rata-rata skor meningkat dari 43,6 sebelum intervensi menjadi 61,0 setelah intervensi ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa TAK sosialisasi efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi

dalam kegiatan kelompok, sekaligus menurunkan gejala isolasi sosial yang sering dialami pasien ODGJ. Peningkatan ini juga memberikan indikasi bahwa intervensi kelompok tidak hanya memperkuat keterampilan sosial, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi pasien untuk terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ageng Abdi Putri,dkk (2022)(Putra *et al.*, 2022), yang melaporkan bahwa terapi aktivitas kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial pasien gangguan jiwa dengan peningkatan fungsi sosial sebesar 18% pasca intervensi. Namun, berbeda dengan studi Wijayanti (2021), yang menemukan bahwa intervensi kelompok tidak memberikan perubahan signifikan pada pasien dengan gejala psikotik akut, kemungkinan disebabkan keterbatasan kemampuan konsentrasi pasien dalam mengikuti kegiatan kelompok. Perbedaan ini menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan metode intervensi dengan kondisi klinis pasien, sehingga TAK sosialisasi lebih efektif bila diberikan kepada pasien yang stabil dan mampu mengikuti proses kelompok dengan baik.

Selain itu, review sistematis terhadap intervensi pelatihan keterampilan sosial (*social skills training*) pada pasien skizofrenia menunjukkan bahwa program-program ini dapat memperbaiki fungsi sosial, mengurangi gejala negatif, dan meningkatkan kualitas hidup dibandingkan perawatan standar.(Mitchell-Miland, McCarthy and Chinman, 2022) Di sisi lain, literatur pun mengingatkan bahwa hasil beragam terutama bila intervensi dilakukan dalam bentuk terapi kelompok yang kurang terstruktur atau tanpa pendampingan intensif sehingga keberhasilan tergantung pada kualitas pelaksanaan, stabilitas kondisi pasien, serta konteks sosial dan lingkungan.(Sriykh H and Mustikasari, 2023)

Pendekatan ini sesuai dengan Teori Hubungan Interpersonal Peplau (1997), yang menekankan pentingnya interaksi terapeutik antara pasien dan perawat maupun kelompok untuk meningkatkan fungsi sosial dan menurunkan isolasi.(Sunardi and Nursanti, 2024) Dalam konteks TAK, perawat berperan sebagai fasilitator yang membimbing pasien membangun keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan beradaptasi dalam interaksi sosial (Suhermi *et al.*, 2026). Selain itu, teori ini menekankan bahwa hubungan interpersonal

yang konsisten dan positif dapat menciptakan lingkungan aman bagi pasien untuk mengeksplorasi perilaku sosialnya, sehingga meningkatkan hasil terapeutik secara menyeluruh.(Pratiwi and Ningrum, 2024)

Penelitian ini berasumsi bahwa pasien ODGJ mampu mengikuti sesi TAK sosialisasi minimal 30 menit per pertemuan, dan peningkatan fungsi sosial diukur menggunakan instrumen valid yang sensitif terhadap perubahan interpersonal. Diasumsikan pula bahwa peningkatan fungsi sosial sebagian besar dipengaruhi oleh intervensi TAK sosialisasi, dengan pengaruh eksternal lainnya relatif minimal. Asumsi ini menjadi dasar bahwa perencanaan dan pelaksanaan TAK harus memperhatikan kesiapan fisik dan psikologis pasien, agar intervensi memberikan dampak optimal dan dapat diulang sebagai program reguler dalam setting keperawatan jiwa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa TAKS bisa menjadi strategi keperawatan jiwa yang efektif dalam memperbaiki fungsi sosial ODGJ. Namun, mengingat literatur menunjukkan bahwa efektivitas intervensi kelompok bisa terpengaruh oleh struktur, durasi, dan konteks pelaksanaan, maka disarankan agar dalam penerapannya diperhatikan aspek stabilitas klien, kualitas fasilitator, dan kesinambungan (berkelanjutan) intervensi agar hasil optimal tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fungsi sosial pasien dengan gangguan jiwa dapat ditingkatkan melalui terapi aktivitas kelompok (TAK). Dengan intervensi ini, pasien mungkin memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, interaksi sosial yang lebih luas, dan partisipasi yang lebih besar dalam kegiatan kelompok. Teori hubungan interpersonal Peplau, yang menekankan pentingnya interaksi terapeutik dalam pemulihan, memperkuat hasil tersebut, yang sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, TAK sosialisasi dapat disarankan sebagai intervensi keperawatan jiwa yang relevan yang membantu pasien meningkatkan fungsi sosialnya.

Disarankan agar fasilitas pelayanan kesehatan mengintegrasikan TAK sosialisasi sebagai intervensi rutin dalam pemulihan fungsi sosial pasien ODGJ serta memastikan kompetensi perawat dalam memfasilitasi dinamika kelompok secara terapeutik. Penelitian

lanjutan perlu memperluas sampel, memperpanjang durasi intervensi, dan mempertimbangkan faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kondisi klinis untuk memperkuat bukti empiris. Selain itu, dukungan kebijakan dan penyediaan sarana yang memadai menjadi penting agar implementasi TAK sosialisasi berjalan optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. et al. (2022) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Edited by N. Saputra. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kemkes.RI (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. BPS.
- Maulana, I., Hernawati, T. and Shalahuddin, I. (2021) 'Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review', *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), pp. 153–160.
- Mitchell-Miland, C., McCarthy, S. and Chinman, M. (2022) 'Peer specialists deliver cognitive behavioral social skills training compared to social skills training and treatment as usual to veterans with serious mental illness: study protocol for a randomized controlled trial', *Trials*, 23(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06376-9>.
- Pratiwi, A. and Ningrum, W.A. (2024) 'PENERAPAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK (TAK) STIMULASI PRESEPSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI HIDUP PADA PASIEN SKIZOFRENIA', *Jurnal Kesehatan Afinitas*, 6(September), pp. 32–37.
- Putra, A.A. et al. (2022) 'The Effect of Socialization Group Activity Therapy Session 1-7 and Occupational Therapy on Verbal Communication Ability of Social Isolation Patients', 1, pp. 126–132. Available at: <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i3.21>.
- Sarandol, A. et al. (2024) 'The Effects of Art Therapy and Psychosocial Skills Training on Symptoms and Social Functioning in Patients with Schizophrenia and Their Relatives', *Turk Psikiyatri Dergisi*, 35(2), pp. 102–115. Available at:

- <https://doi.org/10.5080/u26773>.
- Slametiningsih et al. (2019) Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sriyik H, S.H. and Mustikasari, M. (2023) 'Intervensi Social Skills Training Pada Pasien Skizofrenia: Reviu Literatur', Health Information: Jurnal Penelitian, 15(3), p. e1151. Available at: <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i3.1151>.
- Suhermi et al. (2026) 'Social Skill Training as a Psychosocial Intervensi to Improve Social Functioning in Schizophrenia: a Literature Review', 8(1), pp. 777–786.
- Suhermi, S. et al. (2023) 'Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok pada Pasien Jiwa di RSKD Dadi Prov. Sul-Sel', Borneo Community Health Service Journal, 3(1), pp. 1–4. Available at: <https://doi.org/10.35334/neotype.v3i1.3486>.
- Sunardi, S. and Nursanti, I. (2024) 'Teori Keperawatan Hildegard E Peplau dan Aplikasinya pada Kasus Gangguan Jiwa', SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan, 3(1), pp. 57–64. Available at: <https://doi.org/10.55681/saintekes.v3i1.297>.
- WHO (2022) Mental Disorders. Library Cataloging in Publication Data.
- WHO Organization, W.H. (2019) Report of the WHO Mental Disorder. Available at: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>.
- WHO Team (2021) Mental Health Atlas 2020, WHO Publication. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240036703>.
- Yilmaz Karaman, İ.G. et al. (2020) 'Effect of adjunct psychosocial skills training on social functioning of schizophrenia patients who get occupational therapy in a community mental health center: A comparative study', Noropsikiyatri Arsivi, 57(3), pp. 248–253. Available at: <https://doi.org/10.29399/npa.24885>.